

## KONTEKS KOMUNIKASI VAN LEEUWEN PADA DEBAT PUBLIK CALON WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA SOLOK TAHUN 2020-2024

Zona Rida Rahayu<sup>1)</sup>, Riye Permata<sup>2)</sup>, Suci Dwinitia<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahaputra  
Muhammad Yamin (UMMY)

[zonaridahayu550@gmail.com](mailto:zonaridahayu550@gmail.com)<sup>1)</sup>, [riyepermata@ummy.ac.id](mailto:riyepermata@ummy.ac.id)<sup>2)</sup>, [dwinitia@gmail.com](mailto:dwinitia@gmail.com)<sup>3)</sup>

Diterima: 08 04 2025

Direvisi: 26 04 2025

Disetujui: 29 04 2025

### ABSTRAK

*Konteks komunikasi pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota sebagai komunikator menyampaikan maksud ujaran kepada masyarakat pemilihnya, masyarakat Kota Solok, yaitu dapat terpilih sebagai Walikota dan Wakil Walikota Solok tahun 2020-2024. Sebagai komunikator, pasangan calon tentunya menyampaikan maksud menggunakan konteks yang tepat sehingga maksud ujaran dapat ditangkap dengan tepat juga. Untuk itu, pasangan calon memerlukan komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan dalam berdebat tersebut dengan melibatkan konteks komunikasi high dan low contexts culture. Dalam melakukan telaah ini, peneliti menggunakan analisis wacana kritis perspektif Theo van Leeuwen. Perspektif ini menjelaskan dalam menciptakan ujaran secara terstruktur, rasionalitas, serta ada muatan ideologi di dalamnya. Pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Hasil penelitian ada konteks komunikasi yaitu high dan low context culture yang eksklusif dan inklusif. Jika, sasaran mitra komunikasi adalah sesama pasangan calon maka penutur menggunakan high context culture. Hal ini dilakukan penutur untuk menghormati dan menghargai sesama pasangan calon. Sesuai dengan pepatah Minangkabau yaitu mangango sabalun mengecek 'berpikir sebelum berbicara'. Artinya, seorang penutur dikehendaki dalam berbicara untuk hati-hati dalam mengujar apa yang akan disampaikan serta memilih dan memilah bahasa yang tepat digunakan dalam berkomunikasi. Low context culture adalah komunikator mengungkapkan maksud ujaran secara langsung sehingga mitra tutur dapat menangkap maksud ujaran secara langsung. Jika sasaran mitra komunikasi pasangan calon ini adalah masyarakat Kota Solok maka penutur menggunakan low context culture. Hal ini dilakukan agar mitra komunikasi dapat dengan mudah menangkap maksud ujaran.*

**Kata kunci:** Konteks; Debat Publik; Perspektif Theo van Leeuwen

### PENDAHULUAN

Maksud ujaran dapat ditentukan oleh konteks situasi tutur di dalam berkomunikasi. Konteks adalah situasi yang dinamis yang memudahkan pelaku tutur dalam proses komunikasi untuk berinteraksi agar komunikasi dapat dimengerti (Rahayu, 2024). Sejalan dengan itu, analisis wacana kritis (AWK) juga mempertimbangkan konteks agar wacana dapat dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis dalam suatu proses komunikasi (Wida Wahyuni et al., 2024). Untuk itu, perlu kehadiran konteks dalam suatu proses komunikasi.

Selanjutnya, Jenis & Kelly menyebutkan komunikasi adalah suatu proses melalui apa seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan

mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak). Dalam berkomunikasi, seseorang memerlukan suatu media untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, dan konsep tertentu (Vardiansyah, 2018). Media itu tidak lain hanyalah bahasa. Bahasa merupakan alat yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa dalam ranah penggunaannya tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi manusia (Susetyo & Dzarna, 2024). Melalui komunikasi ini, pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota sebagai komunikator menyampaikan maksud ujaran kepada masyarakat pemilihnya, yaitu dapat terpilih sebagai Walikota dan Wakil Walikota Solok tahun 2020-2024 yang akan datang.

Komunikasi ini dapat dilakukan pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok melalui debat publik pertama yang ditayangkan pada TVRI Sumbar pada tanggal 18 November 2020. Dalam berdebat, masing-masing pasangan calon menyampaikan maksud dan tujuan kepada masyarakat Kota Solok, untuk memilih pasangan calon sebagai pemimpin Kota Solok ke depannya. Untuk itu, pasangan calon memerlukan komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan dalam berdebat tersebut.

Melalui kegiatan debat, bagaimana pasangan calon menciptakan ujaran terstruktur, rasionalitas, mudah dipahami, serta ada muatan ideologi di dalamnya. Pemahaman ini merupakan AWK dari Theo van Leeuwen. Pandangannya tidak hanya memahami dari struktur kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan ideologi. Akan tetapi, kebanyakan pembaca menemui kesulitan dalam memahami dan memaknai dengan baik (Eriyanto, 2022);(Handayani & Hamdani, 2024). Ditambah lagi, bahasa menjadi senjata terselubung yang dipergunakan oleh pihak yang memiliki kekuasaan untuk menekan pihak yang mengalami ketimpangan sosial. Bahasa dan media menjadi dua kekuatan yang membangun realitas. Realitas tersebut terwujud untuk kepentingan pusat-pusat otoritas tertentu yang kemudian terjalin dengan kepentingan keberlangsungan media itu sendiri (Azmi, 2021). Oleh karena itu, masyarakat Kota Solok sebagai mitra komunikasi pasangan calon dalam berkomunikasi agar lebih mudah memahami maksud ujaran dalam debat, maka pasangan calon menggunakan konteks komunikasi yang tepat, sehingga maksud ujaran dapat ditangkap dengan tepat.

Theo van Leeuwen memperkenalkan model AWK untuk menganalisis atau meneliti suatu kelompok atau seseorang yang posisinya dalam suatu wacana dimarjinalkan. Model analisis tersebut mengenai bagaimana suatu kelompok atau individu secara dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya. Sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus-menerus dijadikan sebagai objek pemaknaan dan digambarkan secara tidak baik. Misalnya, kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap, dan wanita adalah aktor atau kelompok yang bukan secara *riil* tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan, tetapi di dalam wacana pemberitaan sering digambarkan secara tidak baik, tidak berpendidikan, mengganggu ketentraman, dan kenyamanan, serta sering bertindak anarkis. Dalam hal ini, terdapat kaitan antara wacana dan kekuasaan. Maksudnya, kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui jalur-jalur formal, hukum, dan institusi negara dengan kekuasaannya untuk melarang dan menghukum, tetapi juga beroperasi melalui serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai pihak yang tidak baik (Pratiwi & Janiko, 2016); (Azmi, 2021); dan (Darma, 2014).

Analisis model Theo van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana suatu kelompok atau pelaku ditampilkan di dalam pemberitaan. Ada dua pemberitaan yang menjadi pusat perhatian yaitu secara eksklusif dan inklusif. Eksklusif yakni proses bagaimana suatu kelompok atau pelaku yang tidak disebutkan dalam pemberitaan. Kelompok atau pelaku yang tidak disebutkan dalam teks pemberitaan ini dapat menggunakan strategi pasivasi dan nominalisasi. Inklusif yakni suatu proses yang berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau suatu kelompok itu ditampilkan atau disebutkan melalui pemberitaan (Andheska, 2015); Penyebutan pelaku atau suatu kelompok dalam pemberitaan ini dapat menggunakan strategi *diferensiasi-indiferensiasi*, *objektifikasi-abstraksi*, *nominasi-kategorisasi*, *nominasi-identifikasi*, *determinasi-indeterminasi*, *asimilasi-individualisasi*, dan *asosiasi-disosiasi* (Eriyanto, 2022); (Tyas Gusti et al., 2024); dan (Wulandari et al., 2023).

Penelitian ini mengangkat masalah konteks komunikasi debat publik terkait situasi pada saat ujaran diucapkan oleh pasangan calon tersebut. Situasi yang dimaksud di sini adalah masalah sosial dan budaya, ataupun pandangan hidup, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat Kota Solok. Lebih khususnya pada, Edward T. Hall (dalam Lesmana, 2009) dari segi kultur manusia secara global dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu kebudayaan konteks tinggi (*high context culture*) dan kebudayaan konteks rendah (*low context culture*). *High context culture* atau dikatakan berkonteks tinggi apabila penutur menggunakan “bahasa bersayap”. Bahasa yang hanya dapat ditangkap maksudnya jika komunikasi memahami budaya komunikator. Penggunaan bahasa tubuh yang tidak jelas, atau bahasa verbal yang tidak langsung pada maksud ujaran, juga petunjuk komunikasi tingkat tinggi. Sebaliknya, *low context culture* atau komunikasi tingkat rendah, komunikasi tidak mengalami kesulitan dalam memahami maksud yang disampaikan komunikasi. Hal ini disebabkan maksud dapat dengan jelas dipahami, terang, dan disampaikan secara langsung atau lugas.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konteks komunikasi van Leeuwen pada Debat Publik Calon Walikota dan Wakil Walikota Solok Tahun 2020-2024. Konteks komunikasi ditelaah terkait *high* dan *low Context Culture* yang disajikan secara eksklusif dan inklusif. Pasangan calon dituntut dalam menyampaikan ujaran berada dalam konteks yang tepat sehingga masyarakat dengan mudah memahami maksud dalam debat tersebut (Rahayu, 2022). Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian yang dilakukan Halid (2024) menjelaskan kurang wawasannya masyarakat tentang kaidah penggunaan bahasa yang benar, baik itu secara suprasegmental terkait nada dan intonasi dalam berujar. Ini menjadi penyebab sukarnya masyarakat dalam menangkap maksud ujaran dalam debat tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2019). Creswell mengidentifikasi lima pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu biografi, fenomenologi, teori dasar, studi kasus, dan etnografi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah penelitian yang merancang menganalisis dan menginterpretasikan pola tingkah laku, kepercayaan, bahasa, dan budaya suatu masyarakat (Creswell, 2008). Lebih spesifik lagi,

Rosaliza et al., (2023) menjelaskan etnografi tersebut dalam bentuk virtual. Etnografi virtual merupakan metodologi yang digunakan untuk melakukan eksplorasi terhadap entitas (*user*) yang menggunakan internet. Dalam penelitian kali ini membahas konteks dalam perspektif Theo van Leeuwen pada saat Debat Publik menggunakan pendekatan etnografi yang disajikan melalui ruang publik.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal yang tertulis baik berupa dokumen, arsip, catatan, rekaman, buku, video dan sebagainya. Dalam hal ini, data penelitian adalah rekaman video debat publik putaran pertama Walikota dan Wakil Walikota Solok tahun 2020-2024.

Mile dan Hubers (dalam Sugiyono, 2011) menjelaskan teknik analisis data ada tiga tahapan yang dikemukakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) mendengarkan video debat publik putaran pertama pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok tahun 2020-2024, (2) mencatat data konteks komunikasi pasangan calon, (3) mengelompokkan data yang telah terkumpul berdasarkan konteks komunikasi *high context culture* dan *low context culture*, (4) memaknai makna dan menganalisis data konteks komunikasi, dan (5) menarik kesimpulan dan saran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian konteks komunikasi pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok tahun 2020-2024 dalam debat publik putaran pertama dikaji menggunakan AWK. AWK yang digunakan merupakan pandangan dari Theo van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan pelaku ditampilkan di dalam pemberitaan dengan dua pusat perhatian eksklusif dan inklusif dilihat dari terstruktur, rasionalitas, serta ada muatan ideologi di dalam ujaran.

Debat publik putaran pertama ini dilaksanakan di TVRI Padang. Kegiatan ini berlangsung selama tiga jam. Debat ini dibagi menjadi tiga sesi yaitu mengenai visi dan misi dapat dijelaskan berdasarkan konteks komunikasi melalui perspektif Theo. Pada dasarnya keempat pasangan calon walikota dan wakil walikota ini berlatarbelakang budaya Minangkabau. Berikut ini adalah penjelasan konteks komunikasi pasangan calon tersebut.

### 1. *High Context Culture* yang Eksklusif

Penutur dalam mengujarkan maksud ujaran menggunakan *High Context Culture*. Hal ini dikarenakan penutur tidak secara langsung menuju objek yang dibicarakan, tetapi diungkapkan secara samar sehingga maksud ujaranpun tersamarkan. Seperti ujaran berikut ini.

Data W4.b

*“Kami pasangan nomor urut empat, tawarkan pendidikan gratis 12 tahun, memberikan pendidikan tinggi bagi masyarakat kurang mampu anak yang berprestasi akan kami gratiskan. Makanya pada kesempatan ini kami mengajak, menghimbau masyarakat Kota Solok untuk benar mendengarkan visi misi ini. Karena kami yakin dan percaya ada yang sebelumnya sudah bekerja tapi hasilnya belum sempurna.”*

Dalam data W4.b tersebut, penutur mengaburkan maksud ujaran pada kalimat ini “Makanya pada kesempatan ini kami *mengajak, menghimbau* masyarakat Kota Solok untuk *benar*

*mendengarkan visi misi ini.*” Pada kata yang digarisbawahi penutur memberikan penekanan maksud dari ujaran bahwa kata *mengajak, menghimbau* memiliki padanan kata dengan *memilih, mencoblos, atau mencontreng*. Penutur mengharapkan bahwa masyarakat Kota Solok dapat *benar mendengarkan* visi misi yang sudah dirancang penutur.

Masih dalam data W4.b penutur mengaburkan maksud ujaran pada kalimat “*Karena kami yakin dan percaya ada yang sebelumnya sudah bekerja, tapi hasilnya belum sempurna.*” Dalam kalimat tersebut, tidak disebutkan siapa *sebelumnya* ini. *Sebelumnya* ini mengarah kepada pemimpin Kota Solok sebelum tahun 2020 ini. Hal ini dikarenakan, pemimpin Kota Solok juga ikut bergabung dalam debat pasangan calon tersebut. Sebagai pasangan calon yang petahana dalam debat publik tersebut sehingga penutur cukup hati-hati dalam menyampaikan maksudnya dengan membuat maksud ujaran secara samar.

Teori AWK model Theo van Leeuwen dalam memunculkan pelaku dalam ujaran dengan model eksklusi digunakan oleh pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok dalam debat publik. Ini terlihat dalam data W4.b dengan kategori pengganti anak kalimat, maksudnya subjek dari ujaran tersebut disajikan dalam bentuk anak kalimat. Seperti tuturan “*Makanya pada kesempatan ini kami mengajak, menghimbau masyarakat Kota Solok untuk benar mendengarkan visi misi ini. Karena kami yakin dan percaya ada yang sebelumnya sudah bekerja, tapi hasilnya belum sempurna.*” AWK eksklusi menggantikan subjek kalimat dengan anak kalimat pada *ada yang sebelumnya sudah bekerja*. Maksud kalimat ini adalah walikota sebelumnya yang juga ikut mencalonkan diri kembali sebagai petahana yaitu pasangan calon nomor urut dua.

Tuturan yang mengandung *High Context Culture* yang Eksklusi masih ditemukan dalam penelitian ini yaitu pada tuturan berikut ini.

Data W1.b

*“Setelah mendengarkan jawaban yang diberikan oleh paslon nomor dua. Saya yakin itu sebuah jawaban, tetapi saya sepakat dengan paslon tiga dan empat belum sempurna. Saya kira ini bisa disempurnakan nanti sekiranya. Ini masukan ya, Pak Yan.”*

Data W1.b tersebut, penutur lebih hati-hati dalam menyampaikan maksudnya. Tidak secara langsung diungkapkan bahwa pendidikan di Kota Solok belum sempurna. Akan tetapi, penutur menjelaskan tanggapannya berdasarkan rujukan dari pandangan paslon yang lain seperti “*Saya sepakat dengan paslon tiga dan empat belum sempurna.*” Dalam tuturan ini terkesan penutur berhati-hati dalam berujar.

Masih dalam data W1.b ini, penutur menekankan kembali dengan menghadirkan kata sapaan yang menyapa pasangan calon nomor dua “*Ini masukan ya, Pak Yan.*” Pasangan calon nomor dua sebagai pasangan yang petahana tentu memiliki kekuatan masih berstatus sebagai kepala daerah yang masih menjabat. Karena mengikuti kembali pemilihan ini calon walikota dan wakil walikota ini maka pasangan calon nomor dua mengambil cuti dari masa dinas sebagai kepala daerah.

## **2. High Context Culture yang Inklusi**

Konteks komunikasi dengan kategori *high context culture* yang inklusi ditemukan dalam penelitian ini. Konteks ini terlihat dalam tuturan W1. e seperti berikut ini.

Data W1.e

*“Itu yang perlu kita bahas dulu, benahi dulu. Percuma kalau kita cerita tentang kualitas kalau hari ini saja guru-guru takut bertindak. Berbuat. Takut diserang. Saya kira yang paling mendasar. Kita lindungi. Kita pastikan mereka aman.”*

Makna data W1.e ini menyembunyikan objek yang dibicarakan. Tidak dijelaskan dalam ujaran tersebut siapa yang membuat guru-guru di Kota Solok takut. Penutur mengulang-ulang menyampaikan pentingnya guru harus dilindungi. Seperti tuturan ini *“Percuma kalau kita cerita tentang kualitas kalau hari ini saja guru-guru takut bertindak. Berbuat. Takut diserang. Saya kira yang paling mendasar. Kita lindungi. Kita pastikan mereka aman”*. Dalam tuturan tersebut, ada oknum tertentu yang dimaksud bisa jadi itu adalah pimpinan yang dimaksud seperti kepala sekolah, asesor sekolah, pengawas sekolah, komite sekolah, dan lain sebagainya. Bahkan dapat juga diasumsikan itu adalah peraturan yang membuat guru-guru harus berpikir terlebih dahulu dan bertindak. Maka data W1.e ini dikategorikan sebagai data yang *high context culture*.

Melalui perspektif Theo van Leeuwen data ini termasuk ke dalam inklusi dengan kategori Asimilasi-Individualisasi. Kategori ini diarahkan pada strategi ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah pelaku sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya atau tidak. Asimilasi terjadi ketika dalam pemberitaan bukan kategori pelaku sosial yang spesifik yang disebut dalam berita, melainkan komunitas atau tempat kelompok sosial tersebut berada.

### 3. *Low Context Culture* yang Eksklusi

Penelitian ini juga ditemukan *Low Context Culture*. Dimana penutur mengujarkan maksud ujaran secara langsung dan lugas. Hal ini terlihat dalam penggalan kutipan berikut ini.

Data W4. c

*“Apa yang disampaikan pasangan nomor urut dua tadi, belum menjawab seluruh tantangan Kota Solok. Pendidikan itu tidak saja pendidikan formal, namun juga ada pendidikan non formal. Banyak hal sebenarnya hari ini di Kota Solok yang perlu kita benahi.”*

Dari penggalan tersebut, penutur menggunakan kalimat langsung untuk menanggapi argumen pasangan calon nomor dua. Penutur langsung menyebutkan pasangan calon tanpa memberikan kiasan ataupun samaran untuk menggantikan objeknya. Seperti ujaran berikut ini *“Apa yang disampaikan pasangan nomor urut dua tadi, belum menjawab seluruh tantangan Kota Solok.”* Untuk menunjukkan bahwa objek adalah pasangan calon nomor urut dua ditambahkan oleh penutur keterangan waktu yaitu kata *tadi*. Jadi, jelas bahwa yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah pasangan calon nomor urut dua yang ada dalam ruang debat tersebut.

Dalam AWK teori model Theo van Leeuwen yang eksklusi berkategori Penggantian Anak Kalimat. Penggantian yang dimaksud adalah penggantian subjek. Subjek dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pelaku. Seperti pada tuturan W4.b *“Apa yang disampaikan pasangan nomor urut dua tadi, belum menjawab*

*seluruh tantangan Kota Solok. Pendidikan itu tidak saja pendidikan formal Namun juga ada pendidikan non formal.*” Subjek kalimat adalah pendidikan. Anak kalimat yang menggantikan subjek tersebut adalah *namun juga ada pendidikan non formal*.

*Low context culture* yang eksklusif juga ditemukan pada data W2.b dan W2.c. seperti berikut ini.

data W2.b

*“Oleh karena itu, sekali lagi kualitas pendidikan merupakan hal yang tidak bisa tidak. Harus kita dukung dengan anggaran dan kebijakan daerah.”*

data W2.c

*“Kita ingin pastikan seluruh masyarakat Kota Solok yang masuk usia produktif sekolah tidak ada masyarakat Kota Solok yang tidak sekolah. Bahkan kita dukung dengan memberikan beasiswa sampai mereka menamatkan.”*

Pada data W2.b dan W2.c, penutur secara langsung mengungkapkan maksud ujaran. Penutur langsung mengikat diri dan memberikan jaminan atau janji bahwa masyarakat Kota Solok yang usia produktif sekolah harus sekolah. Jika, adapun kendala biaya maka Kota Solok diwakili dengan kata *kita* (pasangan calon nomor urut dua) siap mendukung dengan memasukkan dalam anggaran dan kebijakan daerah. Anggaran dan kebijakan ini dalam bentuk beasiswa sampai anak Kota Solok ini dapat menamatkan sekolahnya.

*Low context culture* yang eksklusif juga ditemukan pada data W3.e. seperti berikut ini.

Data W3.e

*“Jika, nantinya kami ditakdirkan menjadi Walikota dan Wakil Walikota Solok tentunya kami akan memberikan pendidikan gratis di semua tingkatan mulai dari SD, SMP, SMA, dan tidak hanya putus sampai di situ kami juga akan memberikan bantuan Beasiswa putra-putri Solok yang mempunyai nilai yang baik, memenuhi kompetensi. Tentunya akan kita berikan bantuan beasiswa untuk 100 orang setiap tahunnya dan Rp2.000.000,00 setiap bulannya per orang. Kemudian juga tentang pemerataan pendidikan tadi, tentunya kami komit menjaga serta memberikan kualitas pendidikan di semua sekolah-sekolah yang ada di Kota Solok.*

Pada data W3.e tersebut penutur mengungkapkan maksud ujaran secara langsung. Ujaran diujarkan tetap pada objek sasaran yaitu pemberian pelayanan terhadap pendidikan gratis semua jenjang pendidikan serta juga memberikan beasiswa sebanyak 100 orang dengan jumlah Rp2.000.000,00/bulan bagi anak yang kompetensi.

Dalam AWK teori model Theo van Leeuwen yang eksklusif berkategori Penggantian Anak Kalimat, digunakan penutur dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat pada anak kalimat *“Kemudian juga tentang pemerataan pendidikan tadi,”* anak kalimat ini mewakili pelaku dalam mengungkapkan maksud secara langsung tentang pemerataan pendidikan dan adanya bantuan berupa beasiswa dari pemerintah daerah kepada anak-anak Kota Solok yang berprestasi.

#### **4. Low Context Culture yang Inklusi**

Dalam debat publik putaran pertama pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok juga ditemukan komunikasi dengan *low context culture*. Penutur menggunakan konteks ini dalam berkomunikasi dengan tujuan mengungkapkan maksud ujaran secara langsung. Seperti ujaran berikut ini.

data W3.b

*“Di usia Kota Solok yang hampir 50 tahun ini, Kota Solok terkesan jalan di tempat. Malah ada yang berkata Solok mundur. Apabila dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang ada di Sumatera Barat, seperti Kota Sawahlunto, Padang Panjang, Payakumbuh, dan Kota Pariaman. Berdasarkan isu aktual tersebut maka kami akan mengambil visi sebagai berikut terwujudnya Kota Solok menjadi kota CAKEP.”*

Pada saat debat berlangsung, tuturan W3.b disampaikan penutur secara tegas dan diungkapkan tanpa basi-basi. Tegas ini di sini maksudnya adalah ujaran disampaikan tanpa terbata-bata dalam mengujarkannya, yaitu *“Di usia Kota Solok yang hampir 50 tahun ini, Kota Solok terkesan jalan di tempat. Malah ada yang berkata Solok mundur”*. Dalam menyampaikan tuturan tersebut, penutur berargumen tanpa data dan fakta pendukung yang jelas. Itulah sebabnya, tuturan ini berkategori *low context*. Ditambah lagi pada tuturan W3.b ini juga memberikan bandingan. Seperti *“Apabila dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang ada di Sumatera Barat, seperti Kota Sawahlunto, Padang Panjang, Payakumbuh, dan Kota Pariaman”*.

Berdasarkan AWK teori model Theo van Leeuwen yang inklusi berkategori *diferensiasi-indiferensiasi* juga termuat dalam tuturan W3.b. Hadirnya inklusi berkategori ini kehadiran kelompok atau peristiwa lain, secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok tersebut tidak baik dibandingkan dengan kelompok lain. Ini merupakan strategi wacana, bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok yang dipandang lebih dominan atau lebih baik. Dalam hal ini Kota Solok dimarjinal dan kota lain yang ada di Sumatera Barat didominasi. Kalimat ini termasuk *diferensiasi*, yaitu *“Di usia Kota Solok yang hampir 50 tahun ini, Kota Solok terkesan jalan di tempat.”* Kalimat ini termasuk *indiferensiasi* yaitu *“Di usia Kota Solok yang hampir 50 tahun ini, Kota Solok terkesan jalan di tempat. Malah ada yang berkata Solok mundur.”* *Apabila dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang ada di Sumatera Barat, seperti Kota Sawahlunto, Padang Panjang, Payakumbuh, dan Kota Pariaman.”*

Penutur menuturkan tuturan W3.b ini bertujuan untuk menunjukkan kekuatan penutur. Bahwa nantinya jika terpilih sebagai pemimpin di Kota Solok, penutur dapat memajukan Kota Solok. Saran dari penutur adalah masyarakat Kota Solok, pada saat Pilkada nanti 9 Desember 2020 memilih penutur sebagai pilihan masyarakat.

*Low context culture* secara inklusi juga ditemukan pada data W2.f, dan W4.e. Data ini mengujarkan maksud ujaran secara langsung sehingga mitra tutur dapat menanggapi maksud dengan tepat. Berikut ini data tersebut.

Data W2.f

*“Kami memandang pendidikan di Kota Solok sudah berkualitas. Sumber daya manusia. Sumber daya guru sudah jauh lebih baik. Tinggal kita memantapkan ke depan. Kami pasangan urut dua, kami menawarkan bukannya pendidikan berkualitas, tetapi kota tujuan pendidikan.”*

Data W4.e

*“Kami melihat pendidikan ini masih harus kita benahi, tadi kami sampaikan juga pemerataan ini sampai pada tingkat 12 tahun. Ini adalah salah satu program*

*kerja kami. Ke depan memang harus kita optimalkan. Sekolah tanpa biaya sampai 12 tahun SLTP, SMA, SMK. Walaupun regulasi dikelola oleh provinsi.”*

Data W2.f yang menunjukkan maksud ujaran secara langsung adalah *Kami pasangan urut dua, kami menawarkan bukannya pendidikan berkualitas tetapi kota tujuan pendidikan. Kata kami* secara langsung mengikat penutur berjanji atas apa yang disampaikan akan menjadikan Kota Solok sebagai kota tujuan bagi pendidikan. Begitu juga dengan data W4.e, penutur juga menyampaikan maksud ujaran secara langsung dengan menghadirkan *”Kami melihat pendidikan ini masih harus kita benahi, tadi kami sampaikan juga pemerataan ini sampai pada tingkat 12 tahun. Ini adalah salah satu program kerja kami.”* Penutur menjelaskan bahwa program kerja penutur jika terpilih sebagai walikota dan wakil walikota akan memprioritas kependidikan di Kota Solok.

Data W2.f, dan W4.e dikategorikan pada **Diferensiasi-Indiferensiasi** dalam pandangan AWK teori model Theo van Leeuwen. Kategori Diferensiasi-Indiferensiasi ini merupakan peristiwa ditampilkan secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi juga dapat dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa dalam komunikasi. Hadirnya (inklusi) peristiwa selain yang diberitakan tersebut menurut van Leeuwen, dapat menjadi penanda yang baik, bagaimana suatu peristiwa direpresentasikan dalam komunikasi. Penghadiran peristiwa lain, secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok tersebut tidak baik dibandingkan dengan kelompok lain. Ini merupakan strategi wacana, bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok lain yang dipandang lebih dominan atau lebih baik.

Dalam data W2.f terlihat AWK dengan kategori Diferensiasi-Indiferensiasi. Kategori inferensiasi adalah *”Pendidikan di Kota Solok sudah berkualitas”* dan kategori diferensiasi adalah *”Kami pasangan urut dua, kami menawarkan bukannya pendidikan berkualitas, tetapi kota tujuan pendidikan.”* Hal dominan dalam ujaran tersebut adalah Kota Solok sebagai kota tujuan Pendidikan. Kota Solok sebagai kota tujuan pendidikan secara langsung kualitas pendidikan di Kota Solok sudah berkualitas.

Konteks komunikasi yang diciptakan penutur dalam berkomunikasi adalah *high* dan *low context culture* yang eksklusif dan inklusif. *High context culture* adalah pasangan calon sebagai komunikator mengungkapkan maksud ujaran secara tidak langsung atau maksud ujaran terkesan samar-samar sehingga mitra tutur perlu menganalisis terlebih dahulu apa yang disampaikan komunikator. Penggunaan konteks komunikasi ini oleh pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok ini berdasarkan pada mitra komunikasi dan topik pembicaraan. Jika, sasaran mitra komunikasi adalah sesama pasangan calon maka penutur menggunakan *high Context Culture*. Hal ini dilakukan penutur untuk menghormati dan menghargai sesama pasangan calon. Sesuai dengan petatah Minangkabau yaitu *mangango sabalun mengecek* ‘berpikir sebelum berbicara’. Artinya, seorang penutur dikehendaki dalam berbicara untuk hati-hati dalam mengujar apa yang akan disampaikan serta memilih dan memilah bahasa yang tepat digunakan dalam berkomunikasi.

*High context culture* eksklusif dan inklusif. Secara eksklusif maksudnya adalah ujaran diungkapkan komunikator dengan menggunakan kategori pasif dan menggantikan subjek kalimat dengan anak kalimat. Maksudnya, pasif adalah merancang kalimat secara pasif dan menghilangkan subjek kalimat sehingga pelaku subjek kalimat tersebut tersembunyi. Untuk

dapat mengetahui siapa subjek kalimat tersebut dibutuhkan konteks ini untuk menebak subjek yang disembunyikan tersebut. Begitu juga dengan menggantikan subjek dengan akan kalimat merupakan strategi yang sama untuk menyembunyikan subjek kalimat.

*Low context culture* adalah komunikator mengungkapkan maksud ujaran secara langsung sehingga mitra tutur dapat menangkap maksud ujaran secara langsung. Jika sasaran mitra komunikasi pasangan calon ini adalah masyarakat Kota Solok maka penutur menggunakan *low context culture*. Hal ini dilakukan agar mitra komunikasi dapat dengan mudah menangkap maksud ujaran. *Low context culture* ini dikemukakan secara eksklusif dan inklusif.

## KESIMPULAN

Penelitian tentang konteks komunikasi pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok ini dapat disimpulkan bahwa ada konteks *high* dan *low context culture* yang eksklusif dan inklusif. Jika sasaran mitra komunikasi adalah sesama pasangan calon maka penutur menggunakan *high context culture*. Hal ini dilakukan penutur untuk menghormati dan menghargai sesama pasangan calon. Sesuai dengan petatah Minangkabau yaitu *mangango sabalun mengecek* ‘berpikir sebelum berbicara’. Artinya, seorang penutur dikehendaki dalam berbicara untuk hati-hati dalam mengutar apa yang akan disampaikan serta memilih dan memilah bahasa yang tepat digunakan dalam berkomunikasi. *Low context culture* adalah komunikator mengungkapkan maksud ujaran secara langsung sehingga mitra tutur dapat menangkap maksud ujaran secara langsung. Jika sasaran mitra komunikasi pasangan calon ini adalah masyarakat Kota Solok maka penutur menggunakan *low context culture*. Hal ini dilakukan agar mitra komunikasi dapat dengan mudah menangkap maksud ujaran.

## REFERENSI

- Andheska, H. (2015). Eksklusif dan Inklusif pada Rubrik Metropolitan *Harian Kompas*: Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Sudut Pandang Theo van Leeuwen. *Jurnal Bahastra*, 34(1), 51–68.
- Azmi, W. (2021). Inklusif Pada Surat Kabar *Online*: Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Sudut Pandang Theo van Leeuwen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 20–25. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research, Planning, Conductiong, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. (2022). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Halid, E. (2024). Kesalahan Gaya Berbahasa pada Media Sosial Instagram dalam *Caption* dan Komentar Edisi Oktober-Desember 2023. *Pena Literasi*, 7(1), 80. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.80-93>
- Handayani, D. A., & Hamdani, A. (2024). Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen pada

Pemberitaan Pemerkosan dalam Detik.com Edisi. 14, 398–409.

Lesmana, T. (2009). *Dari Soeharto sampai SBY Intrik dan Lobi Politik Para Penguasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pratiwi, A., & Janiko. (2016). Analisis Wacana Kritis Misrepresentasi Teks Berita dalam Surat Kabar. *Lingua Humaniora*, 11, 969-985.

Rahayu, Z. R. (2022). Makna Emotif dalam Debat Publik Putaran Pertama Pasangan Calon Walikota dan Wakil Walikota Solok Tahun 2020. *Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa*, 3(1) 202–212.

Rahayu, Z. R. (2024). Gaya Bahasa Mengkritik Debat Publik Pasangan Calon Presiden Republik Indonesia. *Prosiding KOLITA* 22, 28–30.

Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati, I. (2023). Field Work: Etnografi dan Etnografi Digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 74–103. <https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15887>

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susetyo, A. M., & Dzarna, D. (2024). Ideologi dan Kekuasaan Berita Pelarangan Transaksi di Tiktok Shop: Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 3679–3692.

Tyas Gusti, E. C., Eti Setiawati, & Warsiman, W. (2024). Strategi Media Daring Kompas.com dalam Membentuk Identitas Sepak Bola Nasional: Analisis Wacana Model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 3099–3118. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3919>

Vardiansyah, D. dan F. (2018). *Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*. Jakarta: PT Indeks.

Wida Wahyuni, Jufri, J., & Azis, A. (2024). Analisis Representasi Aktor Perempuan dalam Berita Media Daring: Pendekatan Eksklusi Berdasarkan Model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1593–1605. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3517>

Wulandari, P. A., Zamzani, & Liliani, E. (2023). Critical Discourse Analysis of Theo van Leeuwen Inclusion Video Podcast on the Gritte Agatha Youtube Channel. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(2), 341–348. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.130>